

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penelitian Relevan

1. *Penelitian Yuanita Ayu Widia (2015) dengan judul Pemerolehan Kosakata Anak Tunarungu Berdasarkan Kelas Kata Bahasa Indonesia Di SLB Karya Mulya II Surabaya.*

Penelitian yang telah dilaksanakan oleh Yuanita Ayu Widia menyimpulkan bahwa anak tunarungu masih melakukan generalisasi terhadap benda yang memiliki karakteristik yang sama. Misalnya berbagai jenis bunga namun mereka hanya menyebutkan bunga secara umum, serta berbagai jenis ikan namun mereka juga menyebutkan ikan secara umum. Anak tunarungu juga memberikan respon yang baik terhadap warna. Mereka cenderung cepat menanggapi warna-warna apa saja yang ada pada gambar. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah objeknya sama-sama menggunakan guru dan siswa berkebutuhan khusus terutama anak tunarungu yang ada di SLB dan juga meneliti bagaimana bahasa yang digunakan guru untuk berkomunikasi terhadap anak tunarungu tersebut. Ada pula perbedaan yang dilakukan oleh peneliti sekarang dengan peneliti sebelumnya yaitu peneliti sebelumnya meneliti pemerolehan kosakata anak tunarungu berdasarkan kelas kata bahasa Indonesia di SLB Karya Mulya II Surabaya, sedangkan peneliti ini akan melakukan penelitian tentang sistem komunikasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SLB ABCD *Kuncup Mas* Banyumas.

2. *Penelitian Muh. Aqsa (2018) dengan judul Sistem Interaksi Sosial Terhadap Anak Tunarungu di Yayasan Pendidikan Anak Cacat (YPAC) Kota Makasar.*

Pada penelitiannya Aqsa menyimpulkan bahwa guru yang mengajar di yayasan tersebut mengalami hambatan dalam melakukan interaksi dengan anak

tunarungu. Ini sebabkan karena anak tunarungu memiliki gangguan dalam pendengarannya sehingga dalam berkomunikasi menjadi terhambat. Gangguan pendengaran yang dialami anak tunarungu merupakan salah satu kendala yang dihadapi oleh guru dalam melakukan interaksi pada saat proses belajar mengajar dikelas. Dari hambatan tersebut Aqsa menemukan dalam penelitiannya bahwa untuk mempermudah interaksi guru terhadap murid anak tunarungu di dalam kelas dalam proses mengajar sebaiknya guru membuat pola komunikasi dalam proses belajar agar siswa memahami apa yang disampaikan guru. Pola komunikasi yang digunakan guru sebaiknya menggunakan metode basindo yaitu berinteraksi menggunakan bahasa isyarat atau abjad jari.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Aqsa dengan penelitian yang saya lakukan yaitu Aqsa membahas bagaimana cara berinteraksi terhadap anak tunarungu dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Cara berinteraksi tersebut harus menggunakan pola komunikasi yang baik yaitu dengan menggunakan metode basindo. Dengan menggunakan metode tersebut akan menimbulkan efek terhadap anak tunarungu, efeknya yaitu anak tersebut memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga menimbulkan interaksi dalam pembelajaran. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu membahas mengenai sistem komunikasi yang dilakukan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran Bahasa Indonesia. Sistem komunikasi ini terdiri dari komunikasi manual, komunikasi oral, dan komunikasi total. Persamaan dari penelitian ini dapat dilihat dari objeknya yaitu guru dan anak tunarungu.

B. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Pembelajaran Bahasa Indonesia

Menurut Thobroni (dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* 2015: 16) kata pembelajaran berasal dari kata belajar yang berimbuhan konfiks peN-an. Secara

umum dapat diketahui bahwa pembelajaran berarti sebuah proses belajar. Pembelajaran dapat dipertahankan dan ditingkatkan levelnya dalam kapasitas manusia. Pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari dan cenderung bersifat permanen serta mengubah perilaku seseorang. Pada proses tersebut terjadi pengingatan informasi yang kemudian disimpan dalam memori .

Pembelajaran sebagai proses modifikasi dalam kapasitas manusia yang bisa dipertahankan dan ditingkatkan levelnya. Hasil dari suatu pembelajaran bersifat permanen dan melalui pembelajaran kemampuan seorang manusia akan berkembang. Kemudian Rombepanjang berpendapat bahwa pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu keterampilan melalui pelajaran., pengalaman, atau pengajaran. Bahasa merupakan media yang memungkinkan seseorang menyampaikan pikirannya kepada orang lain, mengidentifikasi perasaannya yang paling dalam, membantu memecahkan masalah pribadi, dan menjelajah dunianya melampaui penglihatan serta masa kini.

Mengajar merupakan proses menyampaikan informasi atau pengetahuan dari guru kepada siswa (Sanjaya, 2010:96). Kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru. Kata mengajar memiliki arti bahwa dalam proses belajar mengajar, guru memegang peran penting untuk keberhasilan proses belajar. Pembelajaran yang dilakukan di sekolah harus memenuhi standar yang telah ditentukan dalam bidang pendidikan.

Mengajar diartikan sebagai usaha menciptakan sistem lingkungan yang terdiri atas komponen pengajar, tujuan pengajaran, peserta didik, materi pelajaran, metode pengajaran, media pengajaran, dan faktor administrasi serta biaya yang memungkinkan terjadinya proses belajar secara optimal. Pemahaman terhadap mengajar ditentukan

oleh persepsi pengajar terhadap belajar. Belajar dianggap sebagai usaha untuk memperoleh pengetahuan, maka mengajar adalah memberi informasi. Belajar adalah usaha untuk memperoleh keterampilan, maka mengajar adalah melatih keterampilan. Belajar adalah mengolah informasi, maka mengajar adalah mengoptimalkan informasi (Iskandarwassid & Sunendar, 2009:2).

Kesimpulan dari pembelajaran adalah proses interaksi antara guru dengan murid. Proses interaksi tersebut berupa pemerolehan informasi antara guru dengan murid. Jadi dapat disimpulkan mengajar adalah memberikan informasi berupa materi pembelajaran oleh pendidik kepada peserta didik. Materi atau informasi tersebut berupa pengetahuan alam, pengetahuan social, dan cara hitung menghitung. Seorang pendidik harus mampu milih materi yang akan diajarkan agar terselenggara dengan efektif. Seorang pengajar harus mengetahui hakikat kegiatan belajar mengajar. Proses belajar mengarah pada peningkatan kualitas manusia secara utuh.

Chaer (2003: 30) mengemukakan bahwa bahasa itu adalah satu sistem, sama dengan sistem-sistem lain yang sekaligus bersifat sistematis. Melalui bahasa orang mampu mengemukakan pendapat dan saling bertukar pikiran. Bahasa dan manusia merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Bahasa merupakan alat utama untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, baik dalam individu atau kolektif social. Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan Bahasa merupakan suatu alat komunikasi yang telah disepakati secara bersama untuk mengemukakan atau menyampaikan gagasan kepada orang lain.

Berdasarkan pengertian dari pembelajaran dan bahasa dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pembelajaran bahasa adalah proses belajar mengajar bahasa yang dilakukan secara terus-menerus dan menyebabkan adanya peningkatan

pengetahuan kebahasaan dan keterampilan berbahasa. Pembelajaran bahasa yang dilaksanakan secara terus-menerus akan berdampak positif pada peserta didik yaitu dapat memperoleh lebih banyak kosa kata yang menarik. Pembelajaran bahasa sendiri di era sekarang ini memang sangat sedikit peminatnya, tidak heran sekarang ini banyak bahasa yang dicampur-padukan menjadi satu sehingga membentuk bahasa yang tidak sesuai PUBLI. Pendidik memang dituntut untuk membuat pembelajaran bahasa jadi semenarik mungkin agar peserta didik mampu menyerap isi pembelajaran bahasa dengan baik. Pembelajaran bahasa sangat penting untuk memperoleh kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Rasmini & Hartati (2006: 31) berpendapat bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran yang memadukan aspek-aspek keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis), aspek kebahasaan, dan aspek kesastraan. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik. Berkomunikasi dengan baik tidak hanya dengan lisan, dengan tulisan pun harus berkomunikasi dengan baik. Pembelajaran Bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya sastra Indonesia. Standar kompetensi bahasa Indonesia di sekolah merupakan kualifikasi minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan keterampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Di sekolah bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang diajarkan untuk dapat menguasai bahasa Indonesia yang merupakan bahasa umum yang digunakan di Negara kita dan merupakan salah satu bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran di sekolah. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa

pengantar dalam pembelajaran di sekolah sehingga mempengaruhi penyampaian pembelajaran mata pelajar lain.

Berdasarkan pengertian pembelajaran bahasa Indonesia dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Tujuan pembelajaran bahasa Indonesia adalah agar siswa memiliki kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar serta dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia sesuai tujuan berbahasa. Pembelajaran di sekolah diharapkan membantu siswa mengenai dirinya, budayanya dan budaya orang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Anak Tunarungu

Slamet, (dalam Jurnal Masruroh 20017) menyatakan keterampilan berbahasa mencakup empat aspek yaitu : (1) keterampilan menyimak atau mendengarkan, (2) keterampilan berbicara, (3) keterampilan membaca dan (4) keterampilan menulis. Keterampilan menyimak dan berbicara merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung serta merupakan komunikasi tatap-muka. Menyimak merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, atau pesan serta memahami makna komunikasi. Menyimak dan berbahasa merupakan media utama untuk memperoleh informasi dalam menambah wawasan pengetahuan dan mengadakan interaksi dengan lingkungan. Siswa tunarungu mengalami hambatan dalam hal mendengar sehingga berdampak pada kemiskinan bahasa dan hambatan

dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan ketunarunguan yang dialami, seseorang tidak akan dapat memahami secara langsung tentang isi pembicaraan oleh orang-orang yang ada disekitarnya.

Pembelajaran bahasa Indonesia anak tunarungu sangat berbeda dari pembelajaran anak normal pada umumnya, pendidik dituntut mampu menguasai pembelajaran bahasa Indonesia pada anak tunarungu. Hal terpenting dari penguasaan sistem komunikasi yaitu cara menggunakan sistem komunikasi yang baik agar anak berkebutuhan khusus tunarungu memahami komunikasi yang disampaikan guru. Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Luar Biasa disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik kekhususan siswa sehingga antara pembelajaran anak berkebutuhan khusus yang satu dengan yang lain tidak biasa disamakan. Di Sekolah Luar Biasa ABCD kota Banyumas terdapat tiga tipe anak berkebutuhan khusus yaitu tunarungu, tunagrahita, dan tunadaksa sesuai dengan tipe tersebut, di sekolah Luar Biasa ABCD *Kuncup Mas* Banyumas tersebut juga terdapat tiga tingkatan sekolah yaitu SD, SMP, dan SMA. Sehingga pembelajaran bahasa Indonesia yang dilakukan disesuaikan dengan tingkatan sekolah setiap anak. Misalnya saja pada saat guru mengajar siswa tunarungu di tingkat SMP, guru lebih banyak menggunakan bahasa isyarat atau menggunakan teknik komunikasi total. Tugas utama guru dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran disesuaikan dengan penempatan yang dipilih serta standar yang ditargetkan. Dalam melaksanakan pembelajaran ini prinsip-prinsip yang ada harus diperhatikan secara penuh agar pembelajaran mempunyai karakter sebagai bentuk layanan pendidikan bagi peserta didik yang mempunyai kebutuhan khusus. Menetapkan materi yang disesuaikan dengan peserta didik berkebutuhan khusus, dan penyampaian materi dengan menggunakan media secara maksimal, sehingga peserta

didik yang berkebutuhan khusus mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik.

Pembelajaran bahasa Indonesia bagi siswa tunarungu berbeda dengan anak normal. Jika anak normal dalam pembelajaran bahasa Indonesia mencakup empat aspek sedangkan anak tunarungu hanya dua aspek yaitu aspek menyimak dan menulis. Sesuai Standar Kompetensi dalam Kurikulum 2006 yaitu keterampilan mendengarkan/menyimak. Standar kompetensi yang harus dikuasai siswa adalah memahami cerita peristiwa dan cerita sederhana. Kompetensi dasar yang harus dicapai siswa adalah keterampilan dalam menanggapi cerita dengan berbagai reaksi. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia keterampilan menyimak yang diberikan ada berbagai macam, salah satunya adalah menyimak cerita, menyimak merupakan kemampuan dasar dalam membina komunikasi dengan orang lain. Kehilangan kemampuan mendengar pada siswa tunarungu mengakibatkan siswa tunarungu sulit untuk memahami pembicaraan orang lain maka perlu dikembangkan suatu upaya untuk melatih dan meningkatkan kemampuan mendengar/ menyimak cerita. Pengembangan kemampuan menyimak anak tunarungu tersebut dilakukan dengan penyampaian materi dengan menggunakan sistem komunikasi yang dikuasai oleh anak tunarungu tersebut. Menyimak sebagai salah satu keterampilan berbahasa mempunyai peranan yang sangat penting. Artinya bagi siswa Tunarungu di samping dapat digunakan sebagai bekal sekolah pada jenjang yang lebih atas juga berfungsi untuk menyerap informasi dari berbagai ilmu pengetahuan.

3. Sistem Komunikasi Anak Tunarungu

Menurut Ihsan (2007: 107) sistem berasal dari bahasa Yunani “systema” yang berarti sehimpunan bagian atau komponene yang saling terhubung secara teratur

sebagai sumber yang mempunyai hubungan fungsional. Penggunaan sistem tidak sebarangan acak dan saling membantu untuk mencapai suatu hasil. Sistem merupakan suatu paduan yang terdiri dari beberapa unsur/ elemen yang dihubungkan menjadi suatu kesatuan sehingga memudahkan aliran informasi dan materi/ energy untuk mewujudkan suatu tujuan tertentu. Sistem dapat digunakan untuk menunjuk pada suatu cara atau metode. Sebagai contoh dari sistem adalah tubuh manusia merupakan suatu sistem yang terdiri atas komponen yaitu jaringan daging, otak, darah dan tulang. Setiap komponen-komponen itu mempunyai fungsi yang berbeda, dan antara komponen satu dengan yang lain saling berkaitan.

Menurut Pratminingsih (2006: 2) komunikasi adalah transfer pesan antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi. Komunikasi merupakan aktifitas penyampaian informasi baik itu pesan, ide, dan gagasan dari satu pihak ke pihak lainnya. Biasanya aktifitas komunikasi ini dilakukan secara verbal atau non verbal sehingga memudahkan kedua belah pihak saling mengerti. Komunikasi bersifat proaktif dan komunikasi melibatkan seseorang secara total dalam memberikan informasi. Bila dua orang berkomunikasi, secara simbolis mereka menghubungkan perilaku mereka satu sama lain.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem komunikasi anak tunarungu adalah susunan tatacara dalam berkomunikasi yang teratur dan sistematis pada anak tunarungu. Sistem komunikasi ini meliputi keseluruhan cara yang anak tunarungu gunakan didalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi tersebut dapat dilakukan dengan cara verbal dan non verbal. Cara verbal sendiri dapat dibedakan atas penggunaan tulisan maupun membaca ujaran sebagai komponen. Sedangkan untuk cara non verbal komponen yang termasuk didalamnya yaitu mimik

dan isyarat. Terdapat tiga sistem komunikasi yang digunakan anak tunarungu yaitu, komunikasi manual, komunikasi oral, dan komunikasi total.

a. Komunikasi Manual

Menurut Depdiknas *Kamus Sistem Isyarat Bahasa Indonesia* (2008: 121) Komunikasi manual merupakan komunikasi yang menggunakan anggota tubuh sebagai alat berkomunikasi. komunikasi total merupakan suatu pendekatan filosofis yang lebih menekankan kepada keberadaan anak yang mencoba untuk menembangkan komunikasi anak secara total yang dimanfaatkan sebagai saluran berkomunikasi. Dengan demikian komunikasi total dapat disimpulkan sebagai suatu cara komunikasi bagi anak dengan gangguan pendengaran yang melibatkan penggunaan isyarat, oral, dan aural, sehingga pesan komunikasi menjadi lengkap atau total. Komunikasi manual merupakan perpaduan dari dua teknik dasar, yaitu bahasa isyarat (*sign language*) dan abjad jari (*finger spelling*).

1) Bahasa Isyarat

Kamus Besar Bahasa Isyarat menjelaskan bahwa sistem isyarat merupakan media yang membantu komunikasi sesama kaum tunarungu didalam masyarakat yang lebih luas. Sistem Isyarat Bahasa Indonesia yang dibakukan merupakan salah satu media yang membantu komunikasi sesama tunarungu dan tunawicara ataupun komunikasi tunarungu dan tunawicara di dalam masyarakat yang lebih luas. Wujudnya adalah tatanan yang sistematis bagi seperangkat isyarat jari, tangan, dan berbagai gerak untuk melambangkan kosa kata bahasa Indonesia. Sistem isyarat ini tidak hanya digunakan bagi penyandang tunarungu saja tetapi juga bias digunakan

bagi anak penyandang tunagrahita. Pada dasarnya jika kita mampu menguasai bahasa isyarat dengan baik maka kita dapat berkomunikasi dengan mereka yang memiliki kekurangan. Dengan adanya bahasa isyarat memang memudahkan kita ataupun pendidik untuk menyampaikan materi dengan mudah sehingga peserta didik tunarungu dapat mengikuti pembelajaran dengan mudah. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa teknik bahasa isyarat merupakan teknik yang menggunakan gerak tangan, jari, dan tubuh untuk melambangkan suatu kosa kata bahasa Indonesia.

Ciri-ciri bahasa isyarat yaitu menggunakan bahasa tubuh. Selain menggunakan bahasa tubuh juga menggunakan jari tangan untuk membentuk kosa kata. Sistem bahasa isyarat dibuat dengan mengubah Bahasa Indonesia lisan menjadi bahasa isyarat, sehingga dalam menterjemahkan satu kata lengkap dengan awalan dan akhirnya. Misalnya kata permainan akan diterjemahkan sebagai per-main-an. penerjemahan pada bahasa isyarat hanya dengan satu kata disertai ekspresi untuk menunjukkan kejadian yang sedang berlangsung

Kelebihan menggunakan bahasa isyarat yaitu cepat dan dapat dipahami sesama anak yang memiliki gangguan pendengaran. Dengan menggunakan bahasa isyarat pembelajaran dalam kelas akan berjalan secara aktif. Membantu mengisyaratkan pengucapan-pengucapan konsonan yang tidak teramati dalam bentuk bibir (konsonan yang diproduksi dibelakang mulut). Bahasa isyarat mudah dipahami bagi penderita tunarungu. Selain mudah dipahami bahasa isyarat juga mudah dipelajari bagi siapa saja yang ingin belajar bahasa isyarat. Bahasa isyarat sangat membantu guru dan anak tunarungu dalam berkomunikasi dan menyampaikan materi.

Kelemahan menggunakan bahasa isyarat yaitu orang lain (masyarakat pada umumnya) terbatas memiliki isyarat sehingga tidak semua orang mengerti bahasa

isyarat. Banyak gerakan isyarat dan farisainya sehingga sulit dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Tidak semua kata-kata dapat diisyaratkan. Penggunaan bahasa isyarat harus memerlukan cahaya yang cukup karena jika kurangnya pencahayaan bahasa isyarat tersebut tidak dapat dipahami. Sulit dilakukan bagi yang sedang membawa sesuatu. Tidak mudah diterapkan pada anak tunarungu yang memiliki kelainan pada penglihatanya. kenyataannya bahasa isyarat belum mampu menembus perbedaan-perbedaan.

Contoh bahasa isyarat

- a. Contoh bahasa isyarat dalam gerakan
gerakan ucapan halo



Gerakan selamat ulang tahun



gerakan ucapan terimakasih

gerakan ucapan Assalamualikum



- 2) Contoh bahasa isyarat dalam kata

Cara penggerakan kata halo pada gambar 1.1 yaitu tangan kanan 'B', hujung jari dikenakan pada tepi dahi kanan lalu digerakkan ke depan. Penggerakan kalimat selamat ulang tahun pada gambar 1.2 yaitu dengan cara buat isyarat "selamat", kedua belah tangan 'A' pada paras telinga, buat satu putaran arah lawan jarum jam. Pada gambar 1.3 dengan kata terima kasih tangan kanan terbuka dengan tapak ke dalam lalu dikenakan pada bibir dan digerakkan ke depan. Kata assalamuaikum pada gambar 1.4 cara penggerakannya dengan Tangan kanan 'A' sambil ibu jari dikenakan pada tepi dahi kanan lalu digerakkan ke depan.

3) Abjad Jari

Secara harfiah, abjad jari merupakan usaha untuk menggambarkan alpabet secara manual dengan menggunakan satu tangan. Abjad jari adalah isyarat yang dibentuk dengan jari-jari tangan (tangan kanan atau tangan kiri) untuk mengeja huruf atau angka. Bentuk isyarat bagi huruf dan angka di dalam SIBI serupa dengan International Manual Alphabet. Untuk memahami dan mempraktikan abjad jadi memang tidak mudah dan harus memiliki ketelatenan khusus agar penguasaan abjad jadi dapat dimengerti peserta didik. Abjad jari digunakan untuk mengisyaratkan nama diri, mengisyaratkan singkatan atau akromin, dan mengisyaratkan kata yang belum ada isyaratnya (*Kamus Besar Bahasa Isyarat*).

Ciri-ciri penggunaan abjad jari yaitu menggunakan tangan kanan untuk menentukan alphabet. Menggunakan tangan kiri untuk menentukan angka. Abjad jari untuk merangkai kalimat dengan cara memanfaatkan jari-jari tangan. Abjad jari juga digunakan untuk mengisyaratkan nama diri. tidak hanya untuk mengisyaratkan nama diri dan juga merangkai kalimat tapi juga digunakan untuk mengisyaratkan singkatan atau akromin.

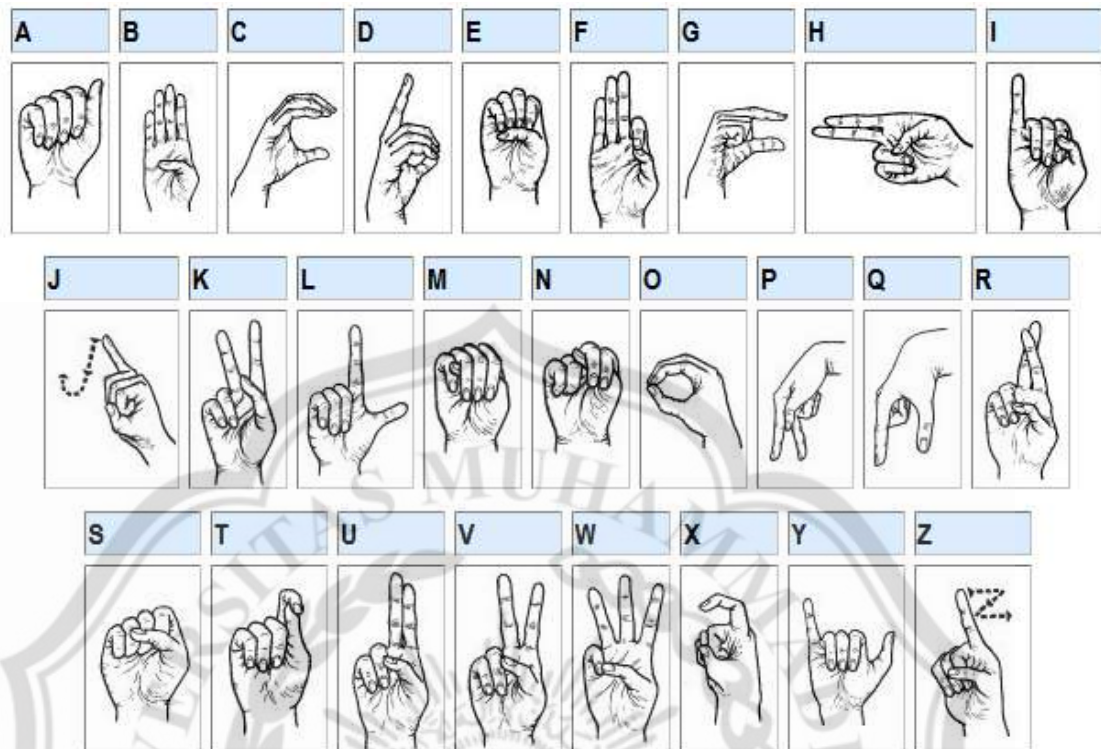
Kelebihan menggunakan abjad jari cepat dan dapat dipahami sesama anak yang memiliki gangguan pendengaran. Membantu mengisyaratkan pengucapan-pengucapan konsonan. Lebih mudah digunakan karena hanya menggunakan jari tangan. Abjad jari mudah dipelajari bagi semua masyarakat. Selain mudah dipelajari bagi masyarakat umum juga mudah dipahami oleh anak tunarungu. Tidak heran jika kita bertemu segerombolan anak tunarungu pasti mereka memanfaatkan jari tanganya untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi.

Kelemahan menggunakan abjad jari yaitu anggota tubuh yang digunakan untuk mengisyaratkan terbatas. Sulit dilakukan bagi yang sedang membawa sesuatu. Banyak kata-kata dalam gerak jari sama tetapi memiliki makna yang berbeda. Kesulitan pada penggunaan abjad jari adalah bagi penderita tuna rungu yang tidak pernah mengenal tata bahasa Indonesia sehingga dalam penggunaan abjad jari harus menyesuaikan dengan penggunaan bahasa Indonesia. Kehadiran abjad jari diharapkan sebagai penyatu keragaman bahasa isyarat yang tumbuh dan berkembang di seluruh penjuru Nusantara.

Dalam kenyataannya abjad jari belum mampu menembus perbedaan-perbedaan tersebut. Abjad jari yang seharusnya berlaku secara Nasional. Tetapi saat ini banyak kalangan belum menggunakan abjad jari secara optimal bahkan menolak menggunakan abjad jari. Mereka lebih memilih menggunakan alat pendengaran untuk membantu berkomunikasi dengan lingkungan. Anak tunarungu dalam berkomunikasi tidak hanya menggunakan sistem komunikasi saja tetapi ada yang menggunakan alat bantu pendengaran.

Contoh abjad jari

Contoh abjad jari dalam gerakan



Dalam kalimat

“Aku sedang menyapu”

A = Kepalkan tangan dan sandarkan jempol yang diluruskan pada jari telunjuk.

K = Luruskan jari tengah dan telunjuk mengarah ke atas, dan letakkan jempol dibuku jari pertama jari tengah. U = Luruskan jari telunjuk dan tengah, rapatkan lalu tunjuk keatas.

S = Kepalkan tangan dan sandarkan jempol di atas jari-jari lainnya. Isyarat ini mirip dengan isyarat huruf "A" sehingga perhatikan posisi jempol. E = Awali dengan isyarat huruf "B". Turunkan keempat jari sehingga ujungnya menyentuh jempol. Pastikan merapatkan jari dengan telapak tangan sehingga tidak mirip dengan isyarat huruf “O” (tidak menyerupai cakar). D = Sentuhkan jempol pada ujung semua jari, kecuali jari telunjuk yang menunjuk lurus ke atas. A = Kepalkan tangan dan sandarkan jempol yang diluruskan pada jari telunjuk. N = Kepalkan tangan dan hadapkan ke

depan. Selipkan jempol antara pangkal jari tengah dan manis. G = Luruskan jari jempol dan telunjuk serta beri jarak sekitar 1 cm, lalu tunjukkan secara menyamping selagi telapak tangan menghadap ke depan. Bentuk isyarat ini seperti kita akan mencubit seseorang.

b. Komunikasi Oral

Komunikasi oral merupakan pendekatan oral yang menekankan pada pembimbingan ucapan dan pembacaan ucapan. Para pendidik kebutuhan khusus yang setuju dengan sistem komunikasi ini memandang bahwa ketergantungan pada bahasa isyarat dan abjad jari membuat penyandang tunarungu semakin kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Komunikasi oral membantu anak tunarungu untuk lebih memahami ucapan orang lain. Anak tunarungu akan dilatih untuk memperhatikan gerak bibir, posisi bibir, serta gigi agar dapat memahami apa yang sedang diucapkan. Penyandang tunarungu juga diajari cara membaca isyarat-isyarat seperti ekspresi wajah yang akan memudahkan mereka dalam berkomunikasi (Soemantri 2007:99).

Komunikasi oral yang diterapkan pada penyandang cacat tunarungu mampu mengatasi permasalahan pendengaran. Komunikasi tersebut lebih mengutamakan perkembangan ketrampilan berbahasa lisan. Komunikasi oral akan efektif jika diterapkan pada anak usia dini setelah diketahui mempunyai kelainan tunarungu sehingga orangtua cepat menanganinya. Keterbatasan dalam komunikasi oral atau lisan tersebut berakibat pada lemahnya daya tangkap dan kemampuan berbahasa seseorang. Jika seorang anak lemah daya tangkapnya, ia akan merasa minder atau terganggu secara emosional serta hubungan sosialnya. Ada beberapa cara dalam

komunikasi ini. Yaitu, melakukan observasi dengan bertujuan mendeteksi kelainan pada organ pendengaran. Pada tahap ini, secara medis, dokter memasukkan alat tes pendengaran setelah kelahiran. Setelah itu, secara manual dapat dilakukan oleh guru dengan cara manual dilakukan dengan memainkan bunyi-bunyian di belakang seorang anak.

Ciri-ciri komunikasi oral yaitu berkomunikasi oral dengan menirukan bentuk mulut, merasakan getaran suara di bagian dada, serta ekspresi atau raut muka lawan bicara. Selain menirukan bentuk mulut komunikasi oral juga menggunakan gerak bibir. Menggunakan isyarat ekspresi wajah seperti contoh ketika sedih raut muka yang diekspresikan akan menunjukkan kesedihan. Menggunakan posisi bibir yaitu jika anak tunarungu ingin berkata “pipis” itu berarti posisi bibir atas dan bibir bawah bergerak saling menempel.

Kelebihan menggunakan komunikasi oral yaitu menggunakan komunikasi oral lebih fleksibel, baik pembicara maupun lawan bicara serta lebih bebas. Menggunakan komunikasi oral lebih berdiferensiasi, dapat mengungkapkan nuansa perasaan, dan hal-hal yang abstrak. Menggembirakan, karena dapat digunakan untuk melakukan komunikasi lebih luas dengan masyarakat pada umumnya. Keuntungan utama komunikasi oral ini adalah bahwa anak mampu berkomunikasi secara langsung dengan berbagai macam individu. Kemampuan rata-rata membacanya adalah pada tingkatan usia 13 hingga 14 tahun

Kelemahan menggunakan komunikasi oral sulit digunakan oleh anak yang mengalami gangguan lain seperti, gangguan penglihatan dan gangguan kecerdasan. Terdapat beberapa konsonan dasar yang pengucapannya tidak dapat tidak dapat diamati secara kasat mata karena dibentuk di bagian belakang mulut, seperti k, g, serta yang

tidak dapat dibedakan pada waktu diucapkan , seperti pada kata “babi-papi-palu-malu-baju-maju”. Sulit diamati pada jarak panjang. Banyak kata-kata dalam gerak bentuk bibir sama tetapi memiliki makna yang berbeda.

c. Komunikasi Total

Komunikasi total adalah penggabungan kedua metode sebelumnya. Komunikasi total ini penggabungan dari komunikasi manual dan komunikasi oral. Jadi berkomunikasi menggunakan komunikasi total berarti memanfaatkan seluruh tubuh untuk berkomunikasi. Komunikasi total memuat spektrum model bahasa yang lengkap, membedakan gerakan/ mimik tubuh anak, bahasa isyarat yang formal, belajar berbicara, membaca ucapan, abjad jari, serta belajar membaca dan menulis. Dengan komunikasi total, anak tunarungu dan tunawicara memiliki kesempatan untuk mengembangkan dirinya.

Sebagai makhluk individu, setiap anak tunarungu memiliki kecepatan belajar yang berbeda, maka dalam suatu kegiatan belajar mengajar kebutuhan anak tunarungu perlu mendapat perhatian. Selain itu agar proses belajar berjalan dengan lancar, anak tunarungu perlu memperoleh keberhasilan dalam berbuat sesuatu atau mendapat ganjaran positif. Komtal memperhatikan perbedaan setiap anak tunarungu, sehingga memberi kesempatan untuk terselenggaranya kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak dan diperolehnya ganjaran positif melalui terjalannya komunikasi yang berarti.

Beberapa ahli berpandangan bahwa komunikasi total merupakan suatu pendekatan filosofis yang lebih menekankan kepada keberadaan anak yang mencoba untuk menembangkan komunikasi anak secara total yang dimanfaatkan sebagai

saluran berkomunikasi. Dengan demikian komunikasi total dapat disimpulkan sebagai suatu cara komunikasi bagi anak dengan gangguan pendengaran yang melibatkan penggunaan isyarat, oral, dan aural, sehingga pesan komunikasi menjadi lengkap atau total.

Ciri-ciri komunikasi total yaitu orang yang berkomunikasi dengan anak tunarungu sebaiknya menggunakan bahasa isyarat disertai gerak bibir. Komunikasi gerak bibir disertai dengan suara, dilakukan secara perlahan dan tegas. Komunikasi yang dilakukan langsung berhadapan dengan wajah anak tunarungu. Kelebihan mengembangkan sosial emosional memberi kesempatan guna memperoleh akses penguasaan aturan bahasa lisan masyarakat. Sekolah yang mengusung komunikasi total menjadikan anak didikan mahir dalam isyarat ataupun lisannya.

Manfaat komunikasi total bagi anak tunarungu dalam bidang perkembangan sosial-emosional. Penyesuaian diri dan konsep diri anak tunarungu pada umumnya mengalami gangguan. Keadaan itu terutama disebabkan oleh kemiskinan bahasa dan hambatan dalam komunikasi. Dengan menerapkan komtal, kekurangan tersebut akan lebih mudah diatasi dan secara tidak langsung memperbaiki perkembangan sosial-emosional mereka. Dalam bidang penguasaan bahasa yaitu melalui penerapan komunikasi total yang baik dengan system isyarat (bukan bahasa isyarat), anak tunarungu diberi kesempatan untuk memperoleh akses penuh terhadap bahasa, sehingga memiliki kemungkinan lebih besar dalam penguasaan jumlah kosa kata, susunan kata dalam kalimat, dan kemampuan menyusun kalimat yang kompleks. Mengenai tingkat pendidikan yang bisa dicapai ternyata bahwa makin banyak siswa dapat menamatkan pendidikan pada tingkat Lanjutan dan meneruskannya ke perguruan tinggi. Hak anak tunarungu agar bisa mengerti dan dimengerti dalam segala

situasi semakin diakui, tanpa memperdulikan tingkat pendidikan dan penguasaan struktur bahasa yang mereka miliki. Adanya kebebasan untuk memilih cara komunikasi yang diinginkan anak tunarungu, yaitu apakah bahasa isyarat, system isyarat, ataupun oral.

Pembelajaran anak tunarungu di sekolah-sekolah juga memiliki kekurangan diantaranya sekolah tidak memiliki prioritas penggunaan sarana komunikasi bagi anak tunarungu apakah menggunakan bahasa isyarat maupun bahasa ujaran. Sehingga terkadang dijumpai di sekolah yang menggunakan komunikasi total ditemui anak tunarungu yang sulit diajak berkomunikasi baik dengan isyarat maupun dengan ujaran. Hal ini muncul karena dalam proses pembelajaran guru lebih memprioritaskan sampainya informasi pada anak dengan menggunakan banyak sarana komunikasi ketimbang penanaman konsep bahasa isyarat dan ujaran. Sekolah yang menggunakan komunikasi total hendaknya juga memberikan prioritas pada penanaman konsep bahasa isyarat dan bahasa ujaran dalam setiap pembelajaran. Sekolah yang mengusung komunikasi total seharusnya menjadikan anak didikan mahir dalam isyarat ataupun lisannya, sehingga anak tersebut tidak akan mengalami hambatan bila berkomunikasi dengan sesamanya maupun anak umum lainnya. Jadi sebenarnya komunikasi total itu sangat baik bila diterapkan bagi anaktunarungu karena pengkombinasian berbagai metode isyarat, lisan dan aural.

C. Anak Tunarungu

1. Pengertian

Menurut (Soemantri 2007 : 82) tunarungu merupakan suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap

berbagai rangsangan, terutama melalui indra pendengaran. Tunarungu merupakan istilah yang merujuk pada ketidak fungsian organ pendengaran atau telinga seseorang anak. Kondisi ini menyebabkan mereka memiliki karakteristik yang khas, berbeda dari anak-anak normal pada umumnya. Dwidjosumatro (1990:1) mengemukakan bahwa seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi dua kategori yaitu tuli (*deaf*) dan kurang mendengar (*low of hearing*). Tuli adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan dalam taraf berat sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi. Sedangkan kurang dengar adalah mereka yang indera pendengarannya mengalami kerusakan tetapi masih dapat berfungsi untuk mendengar, baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar (*hearing aids*).

Dwidjosumatro (Dalam Sukarno, 2006: 27) tunarungu atau gangguan pendengaran dapat diartikan menurut tingkat kehilangan pendengaran. Seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunlarungu. Pengertian tunarungu ada dua macam yaitu tuli dan kurang dengar. Seseorang yang tuli adalah orang yang tidak mampu mendengar, sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengarannya baik dengan alat dengar maupun tidak. Seorang yang kurang mendengar adalah seseorang yang kurang mendengar adalah seseorang yang masih mempunyai sisa pendengarannya yang cukup memungkinkan untuk menerima informasi.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tunarungu merupakan kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan seseorang tersebut mengalami ketulian atau tidak dapat mendengar. Anak tunarungu tidak dapat mendengar sehingga membuat anak tersebut mengalami kesulitan dalam memahami

bahasa yang diucapkan orang lain. Anak tunarungu yang kesulitan memahami bahasa orang lain dikarenakan orang tersebut tidak menggunakan bahasa isyarat atau system komunikasi anak tunarungu. Anak yang normal pendengarannya memahami bahasa melalui pendengarannya dalam waktu berbulan-bulan sebelum mereka mulai berbicara. Anak tunarungu untuk memahami bicara harus melalui tahapan-tahapan dan latihan tertentu.

Pada anak tunarungu pendidikan di sekolah akan selalu terkait dengan kemampuan berkomunikasi, dimana komunikasi merupakan hambatan bagi anak tunarungu untuk mengerti dan memahami apa yang diajarkan. Hambatan-hambatan ini terjadi karena tidak berfungsinya organ pendengaran dengan sebagaimana mestinya. Kemampuan komunikasi yang kurang baik pada tunarungu menyebabkan anak tunarungu mengalami hambatan dalam menerima, memproses, dan menyimpan informasi yang disampaikan pada saat pembelajaran. Pada saat pembelajaran anak tunarungu memiliki cara tersendiri untuk mendapatkan informasi dan materi yang disampaikan oleh guru yang mengajarnya. Dalam menerima informasi anak tunarungu harus benar-benar memperhatikan apa yang diucapkan guru.

2. Klasifikasi Tunarungu

Menurut Soemantri (2007 : 95) klasifikasi mutlak diperlukan oleh para ahli sebagai keperluan layanan pendidikan khusus. Klasifikasi sangat bervariasi adanya tidak hanya satu melainkan ada beberapa. Pengklasifikasian ini bertujuan untuk mempermudah dalam penggunaan alat bantu. Hal ini sangat menentukan dalam memilih alat bantu pendengaran sehingga menunjang pembelajaran yang efektif. Klasifikasi menurut tarafnya dapat diketahui dengan tes audiometris.

Anak tunarungu dapat diklasifikasikan berdasarkan sejauh mana alat pendengarannya dapat berfungsi. Berat ringannya daya dengar atau ketajaman seseorang dalam mendengar bunyi dinyatakan dalam ukuran dB atau deciBell. Misalnya terdapat seorang anak menderita gangguan pendengaran seberat 50 dB. Secara rinci berikut adalah klasifikasi anak tuna rungu berdasarkan derajat kehilangan kemampuan mendengar.

- a. Gangguan pendengaran ringan (20 sampai 30 dB), orang yang kehilangan pada taraf ini mampu belajar berkomunikasi dengan memfungsikan telinganya dan berkembang secara normal. Taraf ini merupakan batas antara kurang dengar dan normal.
- b. Gangguan pendengaran marginal (30 sampai 40 dB), orang yang kehilangan pendengaran pada taraf ini biasanya mengalami kesulitan mendengar dalam jarak sejauh lebih dari satu kaki dan kesulitan mengikuti percakapan, tetapi mereka masih dapat menangkap pembicaraan dengan telinganya.
- c. Gangguan pendengaran jenis sedang (40 sampai 60 dB), orang kehilangan pendengaran pada taraf ini hanya mampu mendengarkan suara keras dan dibantu dengan penglihatannya, sehingga mereka dapat belajar percakapan melalui metode oral. Metode ini yaitu dengan membaca gerak bibir lawan bicaranya.
- d. Gangguan pendengaran berat (60 sampai 75 dB), orang yang kehilangan pendengaran pada taraf ini tidak dapat berkomunikasi tanpa menggunakan teknik-teknik khusus. Kebanyakan dari mereka harus mengikuti pendidikan bagi anak tuli. Taraf ini merupakan batas antara kurang dengar dan tuli.
- e. Gangguan pendengaran sangat berat (lebih dari 75 dB), orang yang kehilangan pendengaran pada taraf ini jarang berkomunikasi menggunakan telinganya walaupun dengan suara yang diucapkan sangat keras.

3. Jenis-Jenis Ketunarunguan

Haenudin (2013: 62-63) ketunarunguan dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis yaitu. (a) Tunarungu hantaran (*Konduksi*) yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat penghantar getaran suara pada telinga bagian tengah. (b) Tunarungu syaraf (*Sensorineural*) yaitu ketunarunguan yang disebabkan oleh kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *Lobus Temporalis*. (c) Tunarungu campuran yaitu ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran.

4. Penyebab Ketunarunguan

Berdasarkan saat terjadinya ketunarunguan dapat terjadi pada saat sebelum lahir, saat dilahirkan, dan sesudah kelahiran. Jika orang tua tidak berhati-hati dalam menjaga kandungannya pada saat kehamilan sangat beresiko janin terkena gangguan-gangguan yang tidak diinginkan seperti kecacatan pada janin. Penyebab ketunarunguan bisa terjadi dikarenakan adanya faktor genetic atau karena kelalaian ibu pada saat mengandung. Banyak juga para ahli yang mengungkap tentang penyebab tunarungu dengan sudut pandang yang berbeda Soemantri (2007: 94).

Penyebab ketunarunguan sebelum dilahirkan yaitu Salah satu atau kedua orang tua anak menderita tuna rungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya *dominat genes*, *recessive gen*, dan lain-lain. Karena penyakit; sewaktu ibu mengandung terserang suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang diderita pada saat kehamilan tri semester pertama yaitu pada saat pembukaan ruang telinga. Penyakit ini ialah *rubella*, *moribili*, dan lain-lain. Karena keracunan obat-

obatan ; pada suatu kehamilan, ibu meminum obat-obatan terlalu banyak, ibu seorang pecandu alcohol, atau ibu tidak menghendaki kehadiran anaknya sehingga ia meminum obat penggugur kandungan, hal ini akan menyebabkan ketunarunguan pada anak yang dilahirkan.

Penyebab ketunarunguan pada saat kelahiran dan setelah kelahiran yaitu sewaktu melahirkan, ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan. Bayi lahir premature juga penyebab bayi mengalami ketulian. Penyebab ketunarunguan pada saat setelah melahirkan yaitu ketulian terjadi karena infeksi, misalnya infeksi pada otak (*meningitis*) atau infeksi umum seperti *difetri*, dan *morbili*. Ketunarunguan bisa terjadi juga karena pemakaian obat-obatan *ototoksi* pada anak-anak. Bisa juga terjadi karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian dalam, misalnya jatuh. Penyebab ketunarunguan saat setelah kelahiran bisa juga disebabkan karena kelalaian orang tua yang tidak berhati-hati saat menjaga anaknya sehingga terjadi ketunarunguan atau tuli. Pada saat kehabilan sebaiknya ibu harus berhati-hati.

5. Deteksi Ketunarunguan

Mendeteksi kelainan pendengaran hendaknya dilakuka sedini mungkin, agar pertolongan dan penanganan juga dapat dilakukan sedini mungkin. Jika telat dalam mendeteksi ketunarunguan akan berakibat fatal bagi anak tersebut. Pertolongan pada ketunarunguan berbeda dengan pertolongan pada penderita tunagrahita.sebagai orang tua harus tau tanda-tanda anak mengalami ketunarunguan agar dapat dilakukan penanganan sedini mungkin. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mendeteksi ketunarunguan sebagai berikut :

a. Dengan Cara Tes

Mendeteksi ketunarunguan dengan cara tes apakah. Tes ini sudah dapat dilakukan ketika bayi baru berumur satu minggu, dengan memperhatikan bayi tersebut bereaksi spontan atau tidak ketika mendengar suara pintu ditutup kencang. Apabila anak memberi reaksi secara spontan misalnya kaget, dapat diindikasikan bahwa anak tersebut pendengarannya tidak bermasalah, tetapi apabila anak tidak memberikan reaksi apapun harus dicurigai anak tersebut mempunyai masalah pada pendengarannya.

b. Cara Observasi

Tes ini dilakukan untuk mengamati perilaku anak yang mempunyai kelainan pendengaran. Dengan mengamati atau mengobservasi perilaku anak kita dapat mengetahui apakah anak tersebut tunarungu atau tidak. Seperti observasi dengan cara memanfaatkan suara detik jam. Proses pelaksanaan dengan memanfaatkan suara detik jam memburuhkan ruangan yang tenang dan sunyi. Anak dapat berdiri disamping tester dengan menutup satu telinga, jam diletakan tepat didekat telinga kemudian sedikit demi sedikit dijauhkan secara horizontal sehingga anak tidak bias mendengar suara detik jam. Seorang anak yang dapat mendengar suara deti jam pada jarak 48 inci maka anak tersebut dapat dikatakan sebagai anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekurangan dalam pendengaran.

c. Cara Wawancara

Selain dengan metode tes dan observasi juga diperlukan data melalui interview dengan keluarga mengenai riwayat kasus. Keluarga yang bersangkutan diwawancarai secara khusus mengenai masalah ketunarunguan terhadap anak. Wawancara tersebut

meliputi riwayat ketunarunguan yang ada pada keluarga tersebut. Jika dalam keluarga ternyata ada yang memiliki masalah pada pendengarannya maka anak tersebut bias dikatakan mendapatkan ketunarunguan berdasarkan riwayat yang ada dalam keluarga. Jika dalam keluarga tidak ada yang menderita ketunarunguan berarti anak tersebut mendapatkan ketunarunguan pada saat didalam kandungan.

6. Masalah dan Dampak Ketunarunguan

Masalah-masalah dan dampak yang dihadapi anak tunarungu sangat bervariasi ragamnya. Dapat dilihat dari segi dampaknya, kita sebagai masyarakat harus bisa membimbing anak tersebut. Masalah yang terus dibiarkan tanpa solusi akan memberi dampak negative bagi diri anak tersebut terutama pada psikisnya yang akan teganggu. Ketika anak tunarungu mendapatkan masalah, kita sebagai orang tua atau orang terdekat harus memberi dukungan terhadap anak tersebut agar dia tidak merasa dikucilkan. Menurut Soemantri (2007: 100) masalah dan dampak dari ketnarunguan dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a. Bagi Anak Tunarungu itu Sendiri

Sehubungan dengan karakteristik tunarung yaitu miskin kosakata, sulit memahami kata-kata abstrak, sulit mengartikan kata-kata yang mengandung kiasan, adanya gangguan bicara, maka hal-hal itu merupakan sumber masalah pokok bagi anak tersebut. Tidak hanya masalah pokok seperti yang disebutkan diatas, masih banyak lagi masalah-masalah yang dihadapi anak tunarungu. Dari masalah tersebut kita sebagai masyarakat harus mampu membaur dan memberi semangat untuk anak yang memiliki masalah tersebut. Jika tidak dibarengi dengan motivasi dari lingkungan

sekitar akan berakibat fatal bagi anak tunarungu tersebut. Motivasi dan dukungan keluarga akan memberikan semangat. Keluarga sangat berperan penting terhadap pertumbuhan anak tunarungu, karena keluarga adalah orang terdekat yang harus memberikan dorongan dan semangat.

b. Bagi Keluarga

Berhasil tidaknya anak tunarungu melaksanakan tugasnya sangat tergantung pada bimbingan dan pengaruh keluarga. Tidaklah mudah bagi orang tua untuk menerima kenyataan bahwa anaknya menderita kelainan/cacat. Reaksi pertama saat orang tua mengetahui bahwa anaknya menderita tunarungu adalah merasa terpukul dan bingung. Reaksi ini biasanya diikuti dengan reaksi lainnya. Reaksi lainnya bisa ditunjukkan dengan rasa bersalah orang tua karena merasa telah menjadi sebab anaknya tunarungu dan juga khawatir jika anaknya kelak tidak memiliki teman karena tidak ada yang mau berteman dengan anak tunarungu.. Reaksi negative yang ditunjukkan orang tua yaitu seperti malu terhadap lingkungan sekitar dan merasa minder memiliki anak yang tunarungu. Reaksi negative yang paling fatal adalah orang tua membuang anak yang telah dilahirkan atau dititipkan ke panti asuhan karena dia tunarungu.

c. Bagi Masyarakat

Kesulitan memperoleh pekerjaan di masyarakat mengakibatkan timbulnya kecemasan, baik dari anak itu sendiri maupun dari keluarganya. Sehingga lembaga pendidikan dianggap tidak dapat berbuat sesuatu karena anak tidak dapat bekerja seperti orang-orang pada umumnya. Oleh karena itu, masyarakat hendaknya dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki anak tunarungu walaupun hanya sebaian

kecil dari pekerjaan yang telah lazim dilakukan orang normal. Disamping pandangan karena ketidakmampuannya tadi, ia sulit bersaing dengan orang normal. Kesulitan memperoleh pekerjaan di masyarakat.

d. Bagi Penyelenggara Pendidikan

Perhatian akan kebutuhan pendidikan bagi anak tunarungu tidaklah dapat dikatakan kurang karena terbukti bahwa anak tunarungu telah banyak mengikuti pendidikan sepanjang lembaga pendidikan itu dapat dijangkaunya. Persoalan baru yang perlu mendapat perhatian jika anak tunarungu tetap saja harus bersekolah khusus (SLB) adalah jika anak-anak tunarungu itu tempat tinggalnya jauh dari SLB, maka tentu saja mereka tidak dapat bersekolah. Usaha lain muncul dengan didirikannya asrama samping sekolah khusus itu. Rupanya usaha itu tidak diandalkan sebagai satu-satunya cara untuk menyekolahkan mereka.

7. Pengaruh Pendengaran pada Perkembangan Bicara dan Bahasa

Perkembangan bahasa dan bicara berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran. Akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara setelah masa meraban, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya pada perkembangan bicara dan bahasa, anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguan. Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu berat tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatan.

Oleh karena itu komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang dipergunakan manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesamanya. Hal ini berarti bahwa sekelompok manusia memiliki bahasa yang sama, maka mereka akan dapat saling bertukar pikiran mengenai segala sesuatu yang dialami secara konkret maupun yang abstrak. Tanpa mengenal bahasa yang digunakan suatu masyarakat, kita sukar mengambil bagian dalam kehidupan social mereka, sebab hal tersebut terutama dilakukan dengan media bahasa. Dengan demikian bila kita memiliki kemampuan berbahasa berarti kita memiliki media untuk berkomunikasi.

Bahasa mempunyai fungsi dan peranan pokok sebagai media untuk berkomunikasi. Dalam fungsinya dapat pula dibedakan berbagai peran lain dari bahasa seperti. Bahasa sebagai wahana untuk mengadakan kontak atau hubungan. Untuk mengungkapkan perasaan, kebutuhan, dan keinginan. Untuk mengatur dan menguasai tingkah laku orang lain. Untuk pemberi informasi. Untuk memperoleh pengetahuan (Depdikbud, 1987:27).

Dengan demikian bila seorang anak memiliki kemampuan berbahasa, mereka akan memiliki sarana untuk mengembangkan segi social, emosional, maupun intelektualnya. Mereka akan memiliki kemampuan untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya terhadap sesama, dapat memperoleh pengetahuan, dan saling bertukar pikiran. Perkembangan kemampuan bahasa dan komunikasi anak tunarungu terutama yang tergolong tunarungu total tentu tidak mungkin untuk sampai pada penguasaan bahasa melalui pendengarannya, melainkan harus melalui penglihatannya dan memanfaatkan sisa pendengarannya. Oleh sebab itu komunikasi bagi anak tunarungu mempergunakan segala aspek yang ada pada dirinya

8. Perkembangan Emosi Anak Tunarungu

Kekurangan akan pemahaman bahasa lisan atau tulisan seringkali menyebabkan anak tunarungu menafsirkan sesuatu secara negative atau salah dan ini sering menjadi tekanan pada emosinya itu dapat menghambat perkembangan pribadinya dengan menampilkan sikap meutup diri, bertindak agresif, atau sebaliknya menampilkan kebimbangan dan keragu-raguan. Emosi anak tunarungu selalu bergolak di satu pihak karena kemiskinan bahasanya dan dipihak lainya karena pengaruh dari luar yang diterimanya. Anak tunarungu bila ditegur oleh orang yang tidak dikenalnya akan tampak resah dan gelisah (Soemantri 2007:98).

